

**Penerapan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik
Kelas II SDN Bayang Kota Makassar
Implementation Of Flannel Board Media To Improve Beginning Reading Ability In 2nd Grade At SDN
Bayang Makassar City**

Awaliyah Rizqi¹, Andi Dewi Riang Tati², Nurhaedah³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

awaliyahrizqi9725@gmail.com

andi.dewi.riang@unm.ac.id

edha20051973@unm.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel pada peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatnya kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel pada peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar. Pendekatan yang dipilih pada pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Data aktivitas guru dan aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi dan hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik menggunakan media papan flanel. Kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 dan 2 belum tuntas tetapi pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan dan dikategorikan tuntas. Selain itu aktivitas guru dan peserta didik dalam menerapkan media papan flanel juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I dan siklus II aktivitas mengajar guru dikategorikan baik. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 dikategorikan kurang dan pada pertemuan 2 dikategorikan baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar.

Kata Kunci : Media papan flanel, Peserta Didik, Kemampuan membaca permulaan.

Abstract

The problem in this study is the low reading ability of the second graders of SDN Bayang Makassar City. The formulation of the problem in this study is how to improve early reading skills through the use of flannel board media in class II students at SDN Bayang Makassar City? The purpose of this study was to determine the increase in initial reading skills through the use of flannel board media in class II students at SDN Bayang Makassar City. The approach chosen in the implementation of this research is a qualitative approach, this type of research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were teachers and second grade students at SDN Bayang Kota Makassar with a total of 25 students consisting of 13 male students and 12 female students. Data on teacher activity and student activity were obtained through observation sheets and the results of students' initial reading ability using flannel board media. The initial reading ability of students in the first cycle of meetings 1 and 2 has not been completed but in the second cycle of meetings 1 and 2 it has increased and is categorized as complete. In addition, the activities of teachers and students in applying the flannel board media also experienced an increase, namely in cycle I and cycle II, teacher teaching activities were categorized as good. The learning activities of students in the first cycle of meeting 1 were categorized as less and at meeting 2 it was categorized as good and experienced an increase in cycle II, namely at meeting 1 and meeting 2 it was categorized as good. Thus, it can be

concluded that the use of flannel board media can improve the initial reading ability of second grade students at SDN Bayang Makassar City.

Keywords: Flannel board media, Students, Beginning reading ability.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bernegara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan ini, antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang menjadi dasar bagi kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik SD/MI karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar mengajar. Melalui pembelajaran di SD, peserta didik diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca di samping kompetensi yang lain. Dengan membaca, banyak informasi yang akan diperoleh sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Tarigan (1986, h. 54), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada”. Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning* (Rahim, 2011, h. 12). *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (*penyandian*) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi

rangkaiannya dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami kata (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Media pembelajaran sendiri sebagai wahana untuk memberikan pengalaman belajar. Menurut Sugiyar dkk (Miarso, 2007) “mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik.” Media papan flanel adalah suatu papan yang dilapisi kain flannel atau kain yang semacamnya dengan tujuan menyampaikan suatu cerita untuk menjelaskan sesuatu hal. Gambar – gambar atau simbol – simbol tersebut biasanya disebut item papan flannel (Santayasa, 2007, h. 12). Sedangkan menurut Arsyad (1996, h. 26) bahwa papan flannel atau *flannel board* adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu. Gambar yang disampaikan dapat dipasang dan dibongkar dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali.

Berdasarkan realitas dan teori diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Media Papan Flanel (*Flanel Board*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan peserta didik Kelas II SDN Bayang Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3-7 Mei 2021 di SDN Bayang Kota Makassar, hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap setiap guru kelas di SDN Bayang Kota Makassar maka ditentukanlah kelas II untuk dijadikan fokus penelitian. Pada saat dilakukannya observasi peneliti menemukan masalah rendahnya kemampuan membaca, peserta didik di kelas II menunjukkan bahwa 65% dari jumlah keseluruhan peserta didik belum mampu membaca secara lancar.

Dalam hal ini peserta didik hanya mampu melafalkan susunan kata yang singkat atau hanya kata yang mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu, usaha awal yang harus ditempuh guru adalah membentuk kebiasaan dan kegemaran membaca melalui media yang dipilih dengan tujuan peserta didik dapat menumbuhkan minat dalam membaca permulaan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Papan Flannel, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tentunya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Hamidjojo (Arsyad, 2006), “mengemukakan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, pendapat sehingga ide atau gagasan pendapat yang dikemukakan sampai kepada penerima.” Scharmm (Ellyawati, 2005), “mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu teknologi pembawa pesan untuk keperluan pendidikan. Dalam hal ini media yang dimaksud dapat berupa televisi, video, film dan sebagainya yang tentu saja itu untuk mendukung proses belajar dikelas.” Aect (Arsyad, 2006), mengemukakan bahwa “Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar dan sesuatu segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan.

Zaman (2016), mengemukakan bahwa “media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak).” Untuk itu diperlukan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca anak antara lain yaitu melalui papan flanel, kain huruf atau gambar seri. Menurut Sadiman, dkk (2006), mengemukakan bahwa “istilah media itu sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar itu terjadi. Criticos (Daryanto, 2010, h. 5) “media merupakan komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.” Berdasarkan definisi tersebut bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan dan dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk membantu dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga sarana yang dipergunakan untuk pembangunan keterampilan anak. Dalam hal ini, media adalah salah satu penunjang berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan kondusif. Dengan adanya media dalam pembelajaran

sangat membantu guru dalam menjelaskan atau memaparkan pembelajaran dan anak juga dengan mudah mengerti dan memahami pembelajaran yang sedang berlangsung.

2.2 Media Papan Flanel

Menurut Ani Tri Astuti (2016) mengemukakan mengapa media papan flanel dijadikan media yang baik, bahwa

Media papan flanel dipilih karena item yang digunakan memiliki warna yang menarik, dapat dilihat, disentuh, serta mudah ditempel dan dilepas. Penggunaan papan flanel dapat membuat pembelajaran yang disajikan lebih efisien dan menarik perhatian anak sehingga anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran penjumlahan. Melalui penggunaan media papan flanel maka anak akan memperoleh informasi tentang simbol-simbol dalam penjumlahan yakni angka dan tanda yang digunakan. Anak juga belajar dengan gambar yang disajikan di atas angka sehingga belajar dengan gambar sebelum menuju ke simbol abstrak berupa angka (lambang bilangan).

Ismail (2006, h. 222), mengemukakan pengertian media papan flanel, bahwa media papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis untuk disimpan. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, papan flanel dapat dipakai pula untuk menempelkan huruf-huruf atau angka-angka sehingga dapat memudahkan proses penyampaian materi.

Sadiman dkk (2006), mengemukakan bahwa “papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula. Papan berlapis flanel ini dapat dilipat secara praktis. Gambar atau angka yang akan disajikan dapat dipasang dan dapat dipakai berkali-kali, untuk itu media papan flanel ini dapat di gunakan pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.” Daryanto, (2010), mengemukakan bahwa papan flanel sering disebut dengan visual board, adalah suatu papan flanel yang dilapisi kain flanel atau kain berbulu dimana padanya diletakan potongan gambar-gambar atau simbol atau angka yang disebut biasanya disebut

dengan item flanel. Sependapat dengan pendapat diatas, Khadijah menjelaskan bahwa media papan flanel merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam memperkenalkan konsep bilangan serta bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Berdasarkan paparan diatas, maka media papan flanel adalah media papan datar yang dilapisi oleh kain flanel yang diatasnya diletakkan potongan-potongan kata, angka, gambar maupun simbol untuk mempermudah proses pembelajaran.

2.3 Kegunaan, Kelebihan dan Kelemahan Media Papan Flanel

Kegunaan, Kelebihan dan Kelemahan Media Papan Flanel Dari apa yang telah di uraikan mengenai pengertian media papan flanel diatas, tampak bahwa media papan flanel mempunyai kegunaan, kelebihan dan kekurangan dalam sebuah proses belajar mengajar di Sekolah Dasar untuk mengenal huruf pada anak usia 5-8 tahun. Menurut Daryanto (2012, h. 22) kegunaan media flanel adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja.
- 2) Dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis.
- 3) Dapat menumpuk anak untuk belajar aktif.

Menurut Nurani (2011, h. 33), adapun kegunaan dari media papan flanel yaitu:

- 1) Untuk memperkenalkan konsep bilangan.
- 2) Latihan membilang dan mengenalkan lambang bilangan.
- 3) Menanamkan pengertian tentang banyak sedikit, sama banyak.
- 4) Sebagai alat untuk memperkenalkan pengertian penambahan dan pengurangan.
- 5) Berceria menggunakan media papan flanel.

Melihat kegunaan dari papan flanel yang telah ada, maka papan flanel sangat cocok untuk mengenalkan huruf pada anak usia 5-8 tahun, karena media papan flanel ini memiliki keefektifan dalam penggunaannya. Pemanfaatan papan flanel dalam pembelajaran banyak sekali keuntungannya, beberapa keuntungan/kelebihan penggunaan papan flanel menurut Suleiman (1985, h. 124) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pembuatannya tidak sukar dan tidak

memerlukan biaya yang banyak.

- 2) Papan flanel baik untuk memvisualisasikan diri berbagai macam pelajaran misalnya: pengenalan angka, pengenalan huruf, bercerita siklus metaformosis dan sebagainya.

Menurut Daryanto (2012, h. 23), adapun kelebihan media papan flanel antara lain:

- 1) Dapat dibuat sendiri
- 2) Item-item dapat diatur sendiri
- 3) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu
- 4) Item-item dapat dipergunakan berkali-kali
- 5) Memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan anak didik
- 6) Menghemat waktu dan tenaga.

Menurut Madyawati (2018, h. 204-205), mengemukakan bahwa adapun beberapa kelebihan media papan flanel, meliputi:

- 1) Gambar dapat dipindahkan dengan mudah sehingga anak lebih antusias dan ikut aktif secara fisik dengan cara memindahkan objek gambar yang ditempel.
- 2) Gambar-gambar yang ada dapat ditambah dan dikurangi dengan mudah dari segi jumlahnya termasuk juga susunannya.
- 3) Pola kegiatan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan, baik individu maupun kelompok.
- 4) Menarik perhatian anak.

Adapun beberapa keuntungan/kelebihan media papan flanel menurut Sanaky (2011, h. 63), antara lain:

- 1) Gambar-gambar dengan mudah ditempelkan.
- 2) Efisiensi waktu dan tenaga.
- 3) Menarik perhatian anak didik.
- 4) Memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran.

Menurut Kustandi dan Bambang Sutjipto (2013, h. 47), mengemukakan bahwa adapun kelebihan media papan flanel yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dapat membuat sendiri media papan flanel.
- 2) Media ini dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti dan cermat.
- 3) Dapat memusatkan perhatian anak didik terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- 4) Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung.

Sedangkan menurut Kustandi dan Bambang

Sutjipto (2013, h. 47) mengemukakan bahwa kelemahan media papan flanel adalah sebagai berikut:

- 1) Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesama, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempelkan.
- 2) Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel tersebut akan berhamburan jatuh.

2.4 Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Membaca merupakan sarana utama bagi seorang anak untuk mengasah keingintahuannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran harus memperoleh perhatian yang serius bagi pendidik (utamanya guru dan orangtua atau keluarga). Perkembangan kemampuan membaca anak dapat diamati melalui kemampuan bercerita, bercakap-cakap, membaca puisi, menyanyi dan sebagainya, yang kesemuanya ini dapat diperoleh dari berbagai sumber baik melalui bahan bacaan, diceritakan orang lain atau mendengar siaran-siaran media masa baik lewat radio atau televisi.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Kematangan anak untuk belajar membaca tercemin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan Winihasih, (2005, h. 123).

Sementara itu, Dwi Sunar Prasetyono (2008, h. 57) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Henry Guntur Tarigan (2008, h. 7) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/bahasa tulis. Sedangkan menurut St.Y Slamet (2007:, h. 58) membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil memegang buku.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental atau fisik. Menurut Burns dan Syaie (Hairudin, 2007, h. 3-22) proses membaca terdiri atas delapan aspek, kedelapan aspek tersebut adalah:

- 1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- 2) aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata,
- 3) aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks, 12
- 4) aspek Asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan,
- 5) aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan katakata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu,
- 6) aspek berfikir, yakni kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari,
- 7) aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari, dan
- 8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Nuriadi (2008, h. 29) menyatakan bahwa membaca dalam pengertian yang luas merupakan proses awal bagi manusia untuk berfikir dan memutuskan sikap dan perilakunya. Oleh karena membaca sebagai aktifitas yang sangat umum itu, setiap orang mempunyai serangkaian kebiasaan membaca yang tentu berbeda dengan orang-orang lainnya. Serangkaian kebiasaan ini terjadi karena dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama yang melibatkan proses mental maupun fisik. Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

2.5 Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan (Munandar, 1999, h. 17). "Marie Clay (1992) a leading researcher in children's reading, defines reading as a message-getting, problem solving activity which increases in power and flexibility the more is practiced". Marie Clay dalam mendefinisikan membaca sebagai kegiatan mendapatkan pesan, menyelesaikan masalah atau problem solving dalam meningkatkan kekuatan dan kelenturan yang dipraktekkan (Jalongo, 2007, h. 181). Hakikat membaca permulaan yaitu belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut (Baraja, 1986, h. 1).

Membaca Permulaan Menurut Saleh Abbas (2006, h. 103)

pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu: a) pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan b) pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas 13 III, IV, V dan VI. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta didik dituntut dapat menyuarakan lambang-

lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca.

Diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001, h. 57) keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan peserta didik demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Membaca 14 permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada peserta didik diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar.

2.6 Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Peserta didik dituntut untuk dapat

menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993, h. 11).

Contoh:

Huruf a dibaca a

b dibaca be

c dibaca ce

suku kata ba dibaca ba bukan bea

suku kata bu dibaca bu bukan beu

kata baju dibaca baju bukan beaju

15 kata batu dibaca batu bukan beateu

kalimat itu buku dibaca itu buku bukan iteu beku

kalimat itu budi dibaca itu budi bukan iteu beudei

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis adalah agar peserta didik dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat (Djauzak Ahmad, 1996, h. 4). Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas I memuat KD: (1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat; (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas I adalah agar peserta didik mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

2.7 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Menurut Farida Rahim (2008, h. 10) tujuan membaca mencakup:

- a) Kesenangan,
- b) Menyempurnakan membaca nyaring,
- c) Menggunakan strategi tertentu,
- d) Mengetahui pengetahuan tentang suatu topik,
- e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah di ketahui,
- f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 16
- g) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi,

h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan

i) Menjawab pertanyaan yang spesifik.

Kemudian menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001, h. 24) tujuan membaca sangat beragam tergantung pada situasi dan kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat di bedakan menjadi berikut.

- a) Mendapatkan Informasi yaitu mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari,
- b) Membaca untuk meningkatkan citra diri,
- c) Submilasi atau penyaluran yang positif,
- d) Rekreatif yaitu untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan,
- e) Membaca hanya karena iseng, dan
- f) Untuk mencari nilai-nilai keindahan dan nilai kehidupan.

Sedangkan menurut Djauzak Ahmad, (1996, h. 4). Tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas I memuat KD: (1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat; (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas I adalah agar peserta didik mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca

Keterampilan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Farida 17 Rahim 2011, h. 16) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah: 1) faktor psikologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologis.

- 1) Faktor Fisikologis Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

- 2) Faktor Intelektual Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mepengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
- 3) Faktor Lingkungan Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga peserta didik.
- 4) Faktor Psikologis Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001, h. 25) ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca diantaranya:

- a) Motifasi Dalam hal ini ada motifasi yang bersifat intrinsik dan motifasi ekstrinsik. otifasi 18 ini juga di pengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, guru, dan strategi pembelajaran.
- b) Lingkungan keluarga Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dengan perhatian dan arahan dari keluarga akan menumbuhkan kebiasaan bernalar serta menganalisis bacaan.
- c) Bahan bacaan Bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat emosional dan perkembangan akan mempengaruhi minat baca pada anak.

Selanjutnya Mulyono Abdurrahman (2003, h. 201) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu: 1) kematangan mental, 2) kemampuan visual, 3) kemampuan mendengarkan, 4) perkembangan wicara dan bahasa, 5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, 6) perkembangan motorik, 7) kematangan sosial dan emosional, dan 8) motivasi dan minat.

Akhadiah dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, (2001, h. 61-66) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a. Abjad dan Bunyi Dalam penerapannya, kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas. Misalnya: 1) Abjad (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, dan seterusnya). Contoh: bo – bo Bobo, 2) Bunyi (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dan seterusnya).

Contoh: beh – o – bo – beh – o – bo bobo, Perbedaan antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf.

- b. Kupas Rangkai Suku Kata dan Kata Lembaga Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

1) Kupas Rangkai Suku kata Penerapannya guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Guru mengenalkan huruf kepada peserta didik.
- (b) Merangkaikan suku kata menjadi huruf.
- (c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Misalnya: ma – ta m – a – t – a ma – ta

2) Kata Lembaga Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Membaca kata yang sudah dikenal peserta didik.
- (b) bola Menguraikan huruf menjadi suku kata.
- (c) Menguraikan suku kata menjadi huruf.
- (d) Mengabungkan huruf menjadi suku kata.
- (e) Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Misalnya: bola

bo – la

b – o – l – a

bo – la

- c. Metode Global Dalam penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji salah satu suku kata
- 2) Menguraikan huruf menjadi suku kata
- 3) Menguraikan suku kata menjadi huruf
- 4) Mengabungkan huruf menjadi suku kata
- 5) Merangkaikan kata menjadi suku kata
- 6) Merangkaikan kata menjadi kalimat

Misalnya: andi bermain catur

bermain ber – ma – in b – e – r – m – a – i – n bermain andi bermain catur

- d. SAS (Struktural Analitik Sintetik) Menurut Momo dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih , (2001, 63-66) dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yakni: (1) tanpa buku, (2) menggunakan buku. Pada tahap tanpa buku,

pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Merekam bahasa peserta didik Bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.
- 2) Membaca Kalimat Secara Struktural (S) Setelah peserta didik dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dikurangi sehingga peserta didik dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca peserta didik adalah kalimat (tulisan).

Misalnya: ini bola

ini bola budi

ini bola amir

- 3) Proses Analitik (A) Sesudah peserta didik dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya: ini bola

ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

- 4) Proses Sintetik (S) Setelah peserta didik mengenal huruf-huruf dalam kalimat, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya: i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut:

ini bola

ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

Di dalam pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001, h. 58) materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

- 1) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
- 2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal peserta

didik (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap dengan 14 huruf),

(a). a, i, m dan n; misalnya kata: ini, mama, kalimat: ini mama

(b). u, l, b, misalnya kata: ibu, lala; kalimat: ibu lala

(c) e, t, p, misalnya kata; itu, pita, ema; kalimat: itu pita ema

(d) o, d, misalnya kata: itu, bola, didi; kalimat: itu bola didi

(e) k, s misalnya kata: kuda, papa, satu; kalimat: kuda papa satu

- 3) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- 4) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru.
- 5) Puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia peserta didik.
- 6) Bacaan lebih kurang 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar).

1. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif sebab penelitian ini diduga mampu menerangkan gejala dan fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebab relevan dengan upaya pemecahan permasalahan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas.

3.3 Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Action Research Classroom) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

1. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

a. Perencanaan

- 1) Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum;
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan;
- 3) Menyusun LKPD;
- 4) Menyiapkan sumber belajar;
- 5) Memilih dan meyiapkan media pembelajaran;
- 6) Menyiapkan media papan flannel;
- 7) Menyiapkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan media papan flanel yang mengacu pada RPP dan LKPD sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik;
- b) Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik
- c) Peserta didik difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur;
- d) Peserta didik diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas;
- e) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- f) Guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membimbing peserta didik mengamati gambar yang ada pada buku;
- b) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan gambar tersebut;
- c) Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru;
- d) Guru membimbing peserta didik untuk mendengarkan guru membacakan sebuah teks bacaan yang ada di buku peserta didik;
- e) Guru kemudian membagi kelompok peserta didik terdiri atas 5 kelompok yang terdiri atas 5-6 orang;
- f) Guru meminta peserta didik bergabung dengan teman kelompoknya;
- g) Guru membagikan kotak yang berisi kumpulan kain kata kepada tiap kelompok;
- h) Guru menunjukkan media papan flannel kemudian menjelaskan bagaimana cara menggunakan media tersebut;
- i) Peserta didik secara berkelompok melakukan perintah guru untuk membuat kalimat dengan kain kata yang telah dibagikan;
- j) Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyusun kalimat dengan kain kata;
- k) Kelompok yang telah selesai menyusun kain kata mengirim 1 orang perwakilan kelompoknya yang telah ditunjuk oleh guru, untuk menyusun kain kata yang telah disusun menjadi kalimat di papan kata;
- l) Setiap anggota kelompok secara bergiliran diminta untuk membaca kalimat yang telah dibentuk masing-masing kelompok di depan kelas;
- m) Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memperhatikan setiap kalimat yang berada di setiap kain kata dengan baik;
- n) Guru membagikan LKPD ke tiap peserta didik;

3) Kegiatan Penutup

- a) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini?
- b) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini;
- c) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya;
- d) Guru memberikan pesan moral kepada peserta didik;
- e) Guru memberikan pengayaan kepada peserta didik;
- f) Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik.

c. Observasi

Observasi yaitu mengamati seluruh proses tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Tujuannya untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana awal tindakan. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.

2. Siklus Kedua

Apabila berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang maksimal maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih optimal dan maksimal dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud yaitu

pada kegiatan inti di siklus II, guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menggunakan media papan flanel sebagai media pembelajaran pada siklus sebelumnya yaitu siklus I.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa, observasi, tes dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mengadakan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan media papan flanel. Menurut Karl Weich (Bundu, 2016, h. 86) mendefinisikan “observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan sesuatu/ seseorang”.

1) Tes

Menurut Cronbach (Bundu, 2016, h. 6) tes adalah “a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system”. Tes diberikan pada akhir pembelajaran. Untuk penilaian proses, berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada pada papan kata. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kalimat-kalimat yang terdapat pada papan kata yang digunakan dengan cara: setiap pasangan peserta didik, mereka saling menanyai secara bergantian kata yang tertera pada papan kata.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berupa gambar kegiatan peserta didik selama melakukan proses pembelajaran, nilai-nilai hasil belajar peserta didik, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

a. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar peserta didik dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan

data kualitatif dari penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi berbentuk kalimat tentang pengamatan yang dilakukan.

b. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan media papan flanel. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan cara peserta didik dalam menerapkan media papan flanel. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan peserta didik akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik. Data yang telah ada kemudian akan dianalisis dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan seluruh kejadian dan kemudian dikalikan 100%. Untuk mengukur aktivitas mengajar guru dan belajar peserta, maka akan dikategorikan dengan 3 skala yang mengacu pada standar Arikunto (Sunardin, 2018), yaitu:

- 1) Aktivitas dikategorikan baik dengan presentase 68% - 100%
- 2) Aktivitas dikategorikan cukup dengan presentase 34% - 67%
- 3) Aktivitas dikategorikan kurang dengan presentase 0% - 33%

Hasil belajar, dimana hasil belajar peserta didik dikategorikan apabila 85% dari keseluruhan jumlah peserta didik mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan media papan flanel baik pada siklus I dan II maka kelas peserta didik yang berada pada kelas II dianggap tuntas secara klasikal.

Tabel 3.1 Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
70 – 100	Tuntas
0 - 69	Tidak Tuntas

(Sumber: Rapor SDN Bayang Kota Makassar)

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran

No.	Taraf Keberhasilan	Klasifikasi
-----	--------------------	-------------

1.	86 – 100	Baik Sekali
2.	70 - 85	Baik
3.	55 – 69	Cukup
4.	41 – 54	Kurang
5.	≤ 40	Sangat Kurang

(Sumber: Buku Rapor Sekolah Dasar)

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan peserta didik mencapai 70% atau dalam kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan pada hasil, yaitu secara klasikal terdapat 80% peserta didik yang memperoleh skor minimal 75 sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah diterapkan media papan flanel atau berada dalam kategori baik.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

a. Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

b. Rata-rata = $\frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}}$

c. Ketuntasan Belajar = $\frac{\text{Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}} \times 100\%$

d. Ketidaktuntasan Belajar = $\frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tidak Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}} \times 100\%$

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Desember sampai tanggal 18 Desember 2021 dengan pembelajaran pada tema 1 (Hidup Rukun) dan dengan sub tema 1 (Hidup Rukun di Rumah) di kelas II SDN Bayang Makassar.

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator yang terlibat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti sebagai perancang melibatkan observer sebagai pengamat. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 35 menit. Penyusunan RPP telah disesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel yang difokuskan pada kemampuan membaca permulaan terhadap peserta didik pada sub tema hidup rukun di rumah. Peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai validator lembar observasi. Lembar observasi yang disusun ini sebagai penilaian observer untuk mengamati proses pembelajaran tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pada pelaksanaannya karena penggunaan media papan flanel ini baru diterapkan, sehingga peserta didik perlu penyesuaian untuk menggunakan media papan flanel dalam pembelajaran. Deskripsi langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar (bersalam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa); mengarahkan peserta didik untuk memeriksa kerapian dalam berpakaian; mengajak peserta didik menyanyikan lagu wajib nasional; menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan membaca permulaan; peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai membaca permulaan; peserta didik mengamati gambar yang ada dalam buku; guru menanyakan tentang bagaimana agar kerukunandapat terjaga dirumah, tempat bermain, sekolah, dan masyarakat; guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru; peserta didik menyimak teks yang dibacakan oleh guru; peserta didik memperhatikan ungkapan yang ada pada teks bacaan yang telah dibacakan; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai ungkapan yang terdapat dalam teks; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai arti ungkapan yang ada dalam teks; Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian memperlihatkan media papan flanel serta menjelaskan cara menggunakannya; guru memberikan kotak yang

berisi kumpulan kata ungkapan; peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk menyusun kumpulan kata yang telah diberikan; guru menunjuk salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju menyusun kumpulan kata yang sudah diberikan; peserta didik membaca kalimat ungkapan yang telah disusun di media papan flanel bergantian dengan teman kelompoknya; guru menjelaskan kembali kalimat yang telah disusun; guru membagikan LKPD kepada peserta didik sebagai pekerjaan rumah.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup aktivitas yang dilakukan adalah peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini; kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik; guru mengucapkan salam.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 15 Desember 2021. Pada pertemuan ini, pembelajaran masih pada tema 1, sub tema 1 pada pembelajaran 2 dan tetap berfokus pada materi mengenai ungkapan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat dan tetap melibatkan observer untuk pengambilan data.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar (bersalam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa); mengarahkan peserta didik untuk memeriksa kerapian dalam berpakaian; mengajak peserta didik menyanyikan lagu wajib nasional; menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan peneliti adalah menyanyikan lagu peramah dan sopan kemudian mengamati syair pada lagu tersebut; peserta didik mencari kata ungkapan yang terdapat dalam syair lagu; peserta didik menuliskan kalimat yang menggunakan ungkapan yang ditentukan; guru mengamati kemampuan peserta didik dalam menemukan makna ungkapan melalui kalimat yang telah di tulis; peserta didik menyebutkan arti ungkapan dalam kalimat tersebut; peserta didik menyanyikan lagu peramah dan sopan yang terdapat dalam buku peserta didik; guru membagi peserta didik

kedalam beberapa kelompok kemudian memperlihatkan media papan flanel serta menjelaskan cara menggunakannya; guru memberikan kotak yang berisi kumpulan kata ungkapan; peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk menyusun kumpulan kain kata yang telah diberikan; guru menunjuk salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju menyusun kumpulan kata yang sudah diberikan; peserta didik membaca kalimat ungkapan yang telah disusun di media papan flanel bergantian dengan teman kelompoknya; guru menjelaskan kembali kalimat yang telah disusun; guru membagikan LKPD kepada peserta didik sebagai pekerjaan rumah.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup aktivitas yang dilakukan adalah peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini; kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru; guru mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik yaitu meliputi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2021 dan pertemuan 2 pada tanggal 08 Desember 2021.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan observasi dilakukan terhadap penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan terdapat tiga indikator yaitu guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik

dan berdoa, guru memberikan apersepsi kepada peserta didik, dan guru memberikan apersepsi kepada peserta didik pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan inti terdapat lima kegiatan yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Masing-masing memiliki tiga indikator. Pada kegiatan mengamati indikatornya yaitu guru menjelaskan tentang membaca permulaan, guru membagikan teks bacaan, guru membimbing peserta didik membaca teks bacaan pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menanya indikatornya yaitu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait teks bacaan yang telah dibacakan, guru membimbing peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok tentang teks bacaan, dan guru membagi kelompok peserta didik terdiri atas 5 kelompok yang terdiri atas 5 orang pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menalar indikatornya yaitu guru membagikan kain kata kepada tiap kelompok, guru membagikan LKPD ke tiap kelompok, guru memberi contoh cara membuat kalimat dengan kain kata pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan mencoba indikatornya yaitu guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memulai membuat kalimat dengan kain kata yang telah dibagikan, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memperhatikan setiap kalimat yang berada di setiap kain kata dengan baik, setiap anggota kelompok secara bergiliran diminta untuk membaca kalimat yang telah dibentuk masing-masing kelompok di depan kelas pada pertemuan I kategori cukup (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan mengkomunikasikan indikatornya yaitu guru melakukan tanya jawab tentang materi hari ini, guru meminta peserta didik menyampaikan manfaat pelajaran yang didapatkan hari ini, dan guru memberikan pekerjaan rumah yaitu menuliskan kalimat ungkapan yang ada pada teks pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan penutup yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdapat tiga indikator yaitu guru memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah

berlangsung, guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini, dan guru memberikan pesan moral kepada peserta didik pertemuan I dan II masuk pada kategori baik (B).

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II pertemuan I tidak ada indikator kurang (K), 6 indikator cukup (C), dan 12 indikator baik (B). Sedangkan pada pertemuan II meningkat tidak ada indikator kurang (K), 2 indikator cukup (C), dan 18 indikator baik (B). Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 85% termasuk pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II yaitu 95% termasuk pada kategori baik (B).

a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan terdapat tiga indikator yaitu peserta didik mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa, peserta didik menyimak apersepsi yang diberikan guru, dan peserta didik menyimak tujuan pembelajaran hari ini pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C).

Pada kegiatan inti terdapat lima kegiatan yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Masing-masing memiliki tiga indikator. Pada kegiatan mengamati indikatornya yaitu peserta didik mencermati penjelasan guru tentang membaca permulaan, peserta didik mengambil teks bacaan yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik membaca teks bacaan dengan benar pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C). Pada kegiatan menanya indikatornya yaitu peserta didik menjawab pertanyaan guru terkait teks yang telah dibacakan, peserta didik menyimak petunjuk yang diberikan oleh guru, dan peserta didik bergabung bersama teman kelompoknya pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C). Pada kegiatan menalar indikatornya yaitu peserta didik mengambil kain kata yang diberikan oleh guru, tiap kelompok mengambil LKPD kelompok yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyusun kalimat

ungkapan pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C).

Pada kegiatan mencoba indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan arahan kepada peserta didik untuk memulai membuat kalimat dengan papan flanel yang telah dibagikan, peserta didik secara berkelompok melakukan perintah guru untuk membuat kalimat dengan kain kata yang telah dibagikan, dan kelompok yang telah selesai menyusun kalimat ungkapan mengirim 1 orang perwakilan kelompoknya untuk menempelkan kain kata yang telah disusun menjadi kalimat di papan flanel pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C). Pada kegiatan mengkomunikasikan indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan setiap kalimat yang berada di setiap papan flanel dengan baik, peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi hari ini yang tidak dipahami, dan masing-masing peserta didik menulis soal pekerjaan rumah di buku tulis pada pertemuan I kurang (K) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C).

Pada kegiatan penutup yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdapat tiga indikator yaitu peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung, peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini, dan peserta didik menyimak pesan moral yang disampaikan oleh guru pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (C).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik siklus I pertemuan I terdapat 4 indikator kurang (K), 6 indikator cukup (C), dan tidak ada indikator baik (B). Sedangkan pada pertemuan II meningkat tidak ada indikator kurang (K), 6 indikator cukup (C), dan 12 indikator baik (B). Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan I yaitu 47% termasuk pada kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II yaitu 61% termasuk pada kategori cukup (C).

b. Data Tes Kemampuan Membaca permulaan Peserta Didik Siklus I

Aktivitas belajar peserta didik pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan membaca permulaan peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan media papan flanel selama 2 kali pertemuan pada siklus I diakhiri

dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes kemampuan membaca permulaan sebagaimana terlampir pada lampiran 19. Adapun indikator penilaian untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yaitu kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf, kemampuan mengeja huruf menjadi suku kata, kemampuan mengeja suku kata menjadi kata, dan kemampuan menyambung kata menjadi kalimat. Berdasarkan data pada lampiran 20 diperoleh gambaran dari 25 peserta didik di kelas II pada siklus I hanya 16 peserta didik atau 64% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 9 peserta didik atau 36% yang tidak tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih ada peserta didik yang belum memenuhi KKM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 69,16 dan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Pada Siklus I

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
86 – 100	Baik Sekali	7	28%
70 – 85	Baik	2	8%
55 – 69	Cukup	11	44%
41 – 54	Kurang	5	20%
≤ 40	Sangat Kurang	0	-

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas maka diperoleh gambaran bahwa hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II pada siklus I dalam skala deskriptif terkategori sangat kurang (SK) sebanyak 0 peserta didik, kategori kurang (K) sebanyak 5 peserta didik atau 20%, kategori cukup (C) sebanyak 11 peserta didik atau 44%, dan kategori baik (B) sebanyak 2 peserta didik atau 8% dan yang masuk kategori baik sekali (BS) sebanyak 7 peserta didik atau 28%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil kemampuan membaca permulaan

peserta didik dengan penerapan media papan flanel pada peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data Deskriptif ketuntasan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Pada Siklus I

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase %
70 – 100	Tuntas	9	36
0 – 69	Tidak Tuntas	16	64
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dari 25 peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar, hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik, 9 peserta didik (36%) termasuk dalam kategori tuntas, dan 16 peserta didik (64%) tidak tuntas.

4) Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

1. Guru belum melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
2. Guru masih kurang jelas dalam memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
3. Guru tidak tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
4. Guru tidak memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
5. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.
6. Guru tidak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang masing kurang dipahami selama pembelajaran.

Sedangkan observasi peserta didik menunjukkan bahwa:

1. Peserta didik tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
2. Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak. Masing-masing anggota kelompok berkontribusi dalam kelompoknya, tidak hanya beberapa peserta didik saja.
3. Peserta didik tidak mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru mengenai kekurangan-kekurangan selama berdiskusi.
4. Peserta didik tidak berani mengoreksi jawaban yang diutarakan kelompok lain.
5. Peserta didik tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya yang berkaitan dengan materi siklus II.
6. Peserta didik tidak terlalu antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II diadakan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus I dan pelaksanaan siklus II berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan.

a. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai dari 13 Desember – 15 Desember 2021. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

b. Pelaksanaan Siklus II

1) Pertemuan 1

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar (bersalam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa); mengarahkan peserta didik untuk memeriksa kerapian dalam berpakaian; mengajak peserta didik menyanyikan lagu wajib

nasional; menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.

b. Kegiatan Inti

Peserta didik mengamati percakapan yang ada dalam buku; guru menanyakan tentang bagaimana isi dari percakapan tersebut; guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru; peserta didik menyimak teks yang dibacakan oleh guru; peserta didik memperhatikan ungkapan yang ada pada teks bacaan yang telah dibacakan; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai ungkapan yang terdapat dalam teks; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai arti ungkapan yang ada dalam teks; Guru memotivasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan yang terdapat dalam teks bacaan; Guru menjawab segala pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik; Guru memberikan penjelasan mengenai arti ungkapan yang terdapat pada teks percakapan; Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian memperlihatkan media papan flanel serta menjelaskan cara menggunakannya; guru memberikan kotak yang berisi kumpulan kata ungkapan; peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk menyusun kumpulan kata yang telah diberikan; guru menunjuk salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju menyusun kumpulan kata yang sudah diberikan; peserta didik membaca kalimat ungkapan yang telah disusun di media papan flanel bergantian dengan teman kelompoknya; guru menjelaskan kembali kalimat yang telah disusun; guru membagikan LKPD kepada peserta didik sebagai pekerjaan rumah.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup aktivitas yang dilakukan adalah peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini; kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik; guru mengucapkan salam.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 15 Desember 2021. Pada pertemuan ini, pembelajaran masih pada tema 1, sub tema 1 pada pembelajaran 2 dan tetap berfokus pada materi mengenai ungkapan. Kegiatan pembelajaran

dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat dan tetap melibatkan observer untuk pengambilan data.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar (bersalam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa); mengarahkan peserta didik untuk memeriksa kerapian dalam berpakaian; mengajak peserta didik menyanyikan lagu wajib nasional; menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.

b. Kegiatan Inti

Peserta didik membaca teks percakapan yang ada pada buku peserta didik; Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menceritakan isi teks yang telah dibaca; setelah selesai menjelaskan kembali isi teks yang ada guru mengajak peserta didik untuk memulai langkah-langkah pembelajaran 6; peserta didik menyimak isi teks tentang hidup rukun yang dibacakan oleh guru; ; peserta didik memperhatikan ungkapan yang ada pada teks bacaan yang telah dibacakan; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai ungkapan yang terdapat dalam teks; peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai arti ungkapan yang ada dalam teks; Guru memotivasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan yang terdapat dalam teks bacaan; Guru menjawab segala pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik; Guru memberikan penjelasan mengenai arti ungkapan yang terdapat pada teks percakapan; guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kemudian memperlihatkan media papan flanel serta menjelaskan cara menggunakannya; guru memberikan kotak yang berisi kumpulan kata ungkapan; peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk menyusun kumpulan kata yang telah diberikan; guru menunjuk salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju menyusun kumpulan kata yang sudah diberikan; peserta didik membaca kalimat ungkapan yang telah disusun di media papan flanel bergantian dengan teman kelompoknya; guru menjelaskan kembali kalimat yang telah disusun; guru membagikan LKPD kepada peserta didik sebagai pekerjaan rumah.

d. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup aktivitas yang dilakukan adalah peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; peserta

didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini; kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik; guru mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar melalui media papan flanel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu meliputi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2021 dan pertemuan II pada tanggal 18 Desember 2021.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan media papan flanel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik kelas II SDN Bayang Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan terdapat tiga indikator yaitu guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik dan berdoa, guru memberikan apersepsi kepada peserta didik, dan guru memberikan apersepsi kepada peserta didik pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan inti terdapat lima kegiatan yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Masing-masing memiliki tiga indikator. Pada kegiatan mengamati indikatornya yaitu peserta didik mencermati penjelasan guru tentang membaca permulaan, peserta didik mengambil teks bacaan yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik membaca teks bacaan dengan benar pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menanya indikatornya yaitu peserta didik menjawab pertanyaan guru terkait teks yang telah dibacakan, peserta didik menyimak petunjuk yang diberikan oleh guru, dan peserta didik bergabung bersama teman kelompoknya pada pertemuan I kategori cukup (C)

sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menalar indikatornya yaitu peserta didik mengambil kain kata yang diberikan oleh guru, tiap kelompok mengambil LKPD kelompok yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyusun kalimat ungkapan pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan mencoba indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan arahan kepada peserta didik untuk memulai membuat kalimat dengan papan flanel yang telah dibagikan, peserta didik secara berkelompok melakukan perintah guru untuk membuat kalimat dengan kain kata yang telah dibagikan, dan kelompok yang telah selesai menyusun kalimat ungkapan mengirim 1 orang perwakilan kelompoknya untuk menempelkan kain kata yang telah disusun menjadi kalimat di papan flanel pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan mengkomunikasikan indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan setiap kalimat yang berada di setiap papan flanel dengan baik, peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi hari ini yang tidak dipahami, dan masing-masing peserta didik menulis soal pekerjaan rumah di buku tulis pada pertemuan I baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan penutup yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdapat tiga indikator yaitu guru memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung, guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini, dan guru memberikan pesan moral kepada peserta didik pertemuan I dan II masuk pada kategori baik (B).

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II pertemuan 1 tidak ada indikator kurang (K), 6 indikator cukup (C), dan 12 indikator baik (B). Sedangkan pada pertemuan II meningkat tidak ada indikator kurang (K), 2 indikator cukup (C), dan 18 indikator baik (B). Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 85% termasuk pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II yaitu 95% termasuk pada kategori baik (B).

a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan terdapat tiga indikator yaitu peserta didik mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan berdoa, peserta didik menyimak apersepsi yang diberikan guru, dan peserta didik menyimak tujuan pembelajaran hari ini pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan inti terdapat lima kegiatan yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Masing-masing memiliki tiga indikator. Pada kegiatan mengamati indikatornya yaitu peserta didik mencermati penjelasan guru tentang membaca permulaan, peserta didik mengambil teks bacaan yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik membaca teks bacaan dengan benar pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menanya indikatornya yaitu peserta didik menjawab pertanyaan guru terkait teks yang telah dibacakan, peserta didik menyimak petunjuk yang diberikan oleh guru, dan peserta didik bergabung bersama teman kelompoknya pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan menalar indikatornya yaitu peserta didik mengambil kain kata yang diberikan oleh guru, tiap kelompok mengambil LKPD kelompok yang dibagikan oleh guru, dan peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyusun kalimat ungkapan pada pertemuan I kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan mencoba indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan arahan kepada peserta didik untuk memulai membuat kalimat dengan papan flanel yang telah dibagikan, peserta didik secara berkelompok melakukan perintah guru untuk membuat kalimat dengan kain kata yang telah dibagikan, dan kelompok yang telah selesai menyusun kalimat ungkapan mengirim 1 orang perwakilan kelompoknya untuk menempelkan kain kata yang telah disusun menjadi kalimat di papan flanel pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B). Pada kegiatan mengkomunikasikan indikatornya yaitu peserta didik memperhatikan setiap kalimat yang berada di setiap

papan flanel dengan baik, peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi hari ini yang tidak dipahami, dan masing-masing peserta didik menulis soal pekerjaan rumah di buku tulis pada pertemuan I baik (B) sedangkan pada pertemuan II kategori baik (B).

Pada kegiatan penutup yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdapat tiga indikator yaitu guru memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung, guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini, dan guru memberikan pesan moral kepada peserta didik pertemuan I dan II masuk pada kategori baik (B).

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II pertemuan 1 terdapat 1 indikator kurang (K), 4 indikator cukup (C), dan 12 indikator baik (B). Sedangkan pada pertemuan 2 meningkat tidak ada indikator kurang (K), 2 indikator cukup (C), dan 18 indikator baik (B). Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 80% termasuk pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II yaitu 95% termasuk pada kategori baik (B).

b. Data Tes Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Siklus II

Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan media papan flanel selama 2 kali pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran. Berdasarkan data pada lampiran diperoleh gambaran dari 25 peserta didik di kelas II pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 23 orang, dengan indikator keberhasilan 92% dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 86,4 terkategori baik dan 2 peserta didik yang belum tuntas. Adapun nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Pada Siklus II

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
86 – 100	Baik Sekali	15	60%
70 – 85	Baik	8	32%

55 – 69	Cukup	2	8%
41 – 54	Kurang	0	-
≤ 40	Sangat Kurang	0	-

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas maka diperoleh gambaran bahwa hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II pada siklus I dalam skala deskriptif terkategori sangat kurang (SK) sebanyak 0 peserta didik, kategori kurang (K) sebanyak 0 peserta didik, kategori cukup (C) sebanyak 2 peserta didik atau 8%, dan kategori baik (B) sebanyak 8 peserta didik atau 32% dan yang masuk kategori baik sekali (BS) sebanyak 15 peserta didik atau 60%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan penerapan media papan flanel pada peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar, pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Pada Siklus II

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase %
70 – 100	Tuntas	23	92
0 – 69	Tidak Tuntas	2	8
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dari 25 peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar, hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik, 23 peserta didik (92%) termasuk dalam kategori tuntas, dan 2 peserta didik (8%) tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan penerapan media papan flanel pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai 85%, sebab jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 9 orang dengan persentase 36%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik

yang telah mencapai 85% dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang dengan persentase 92%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar.

4) Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II terlihat bahwa peserta didik sangat semangat selama proses pembelajaran menggunakan media papan flanel. Guru menjelaskan tahapan-tahapan penggunaan media papan flanel yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum hasil observasi dan evaluasi terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan peserta didik. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- 1) Guru sudah melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
- 2) Guru telah memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
- 3) Guru telah tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru telah memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- 5) Guru sudah mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.
- 6) Guru sudah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang masing-masing kurang dipahami selama pembelajaran. Sedangkan observasi peserta didik menunjukkan bahwa:

- 1) Peserta didik telah fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
- 2) Peserta didik telah dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.

Masing-masing anggota kelompok berkontribusi dalam kelompoknya, tidak hanya beberapa peserta didik saja.

- 3) Peserta didik sudah mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru mengenai kekurangan-kekurangan selama berdiskusi.
- 4) Peserta didik telah berani mengoreksi jawaban yang diutarakan kelompok lain.
- 5) Peserta didik sudah berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya yang berkaitan dengan materi siklus II.
- 6) Semua peserta didik meningkat minat dan sangat antusias untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media papan flanel pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari keberhasilan guru dalam menerapkan langkah-langkah penggunaan media papan flanel dengan baik dan benar mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup dalam proses pembelajaran. Hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus II saat diterapkan media papan flanel juga menunjukkan stimulus-respon yang baik dilihat dari minat dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel di kelas II SDN Bayang Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana kemampuan membaca peserta didik. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar peserta didik sebelumnya, ternyata jumlah peserta didik belum mencapai 85% dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 70 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas II SDN Bayang Makassar dengan menerapkan media papan flanel.

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah

dilaksanakan siklus I dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media papan flanel. Analisis deskriptif hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata peserta didik secara keseluruhan pada siklus I adalah 69,16 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan peserta didik 1.729 dibagi jumlah peserta didik kelas II yaitu 25 peserta didik. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 20 peserta didik, hanya 9 peserta didik yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 36%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 16 peserta didik dengan persentase sebesar 64%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas II dan juga dari aspek peserta didik. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan media papan flanel pada proses pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan membaca peserta didik masih tergolong rendah, karena peserta didik belum mengerti langkah-langkah dari media pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat kemampuan membaca peserta didik pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan peserta didik yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada peserta didik tentang penerapan media papan flanel dan peserta didik juga lebih memperhatikan penjelasan

dari guru.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan media papan flanel di kelas II SDN Bayang Makassar. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar peserta didik yang mampu mencapai kategori baik. Analisis deskriptif hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata peserta didik secara keseluruhan pada siklus II adalah 86,4 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan peserta didik 2.160 dibagi jumlah peserta didik kelas II yaitu 25 peserta didik. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 25 peserta didik, 23 peserta didik yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 92%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai standar KKM hanya 2 peserta didik dengan persentase sebesar 8%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70. Hasil belajar peserta didik berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 69,16 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan peserta didik adalah 86,4.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar peserta didik pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menggunakan media papan flanel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas II SDN Bayang Makassar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai 85%, sebab jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 9 orang dengan persentase 36%. Sedangkan pada siklus II terjadi

peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai 85% dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang dengan persentase 92%. Hal ini menunjukkan bahwa media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Bayang Makassar.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II Bayang Kota Makassar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai peserta didik pada siklus I yaitu 69,16 dan siklus II menjadi 86,4. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar peserta didik pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C), dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Ashar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ani Tri Astuti. 2016. *Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 Tk Aba Gading Lumbung*, (online), Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke-5, h. 830. (http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/7821/1/SKRIPSI%2520LENGKAP%2520PDF%2520.pdf&ved=2ahUKEWjejLPsyvnmAhXTbSsKHcc6A3IQFjADegQIBRAB&usq=AOvVaw1BcXvWQyMAkKct9P5it_x1), diakses 08 Januari 2020)

Bundu, P. (2016). *Asesmen Pembelajaran Untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar*. Padang: Hayfa Press.

Badriyah, Nur. (2010). *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Media Pias-Pias Kata pada Peserta didik Kelas I SD Negeri Keden I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*. Jurnal Pendidikan.

Djauzak Ahmad, dkk. (1996). *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Daryanto. 2010. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.

Eliyawati Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Program Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Farida Rahim. (2007). *Dasar Pengajaran membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.

Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kain Kata Di Tk Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1).

Hasanudin, C. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca

- Permulaan Pada Peserta didik Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Ismail Andang. 2006. *Education Games*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuriadi. (2008). *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Trampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman Badru, dkk. 2016. *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Khairunnisak. (2015). *Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan*. *Jurnal Pencerahan*. 9(2).
- Prasetya, S. P. (2015). *Media Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.
- Rasyid. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Sadiman Arief S. dkk. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Subana. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- St. Y Slamet. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Salah Abbas.(2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sabarti akhadiah, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta. Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Winihasih. (2005). *Diagnosis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik SD/MI Melalui Analisis Reading Readiness*. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Yudistira, Dadang. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK*. Jakarta: Grasindo.
- Yus. (2005). *Penilaian Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.